

# Pengaruh Persepsi Atas Kurikulum Tersembunyi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi

Ais Khaerunnisa<sup>1</sup>, Sumaryoto<sup>2</sup>, Yuyun Nuriyah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

## ABSTRACT

The influence of students' perceptions of the hidden curriculum and learning motivation on sociology learning achievement. The purpose of this study was to determine the influence of students' perceptions of the hidden curriculum and learning motivation on sociology learning achievement. The research method used was a survey with a correlational technique involving 60 students as a sample. Data collection was carried out by distributing questionnaires directly to respondents. The results of the study showed that there was a significant collaborative influence of students' perceptions of the hidden curriculum and learning motivation on sociology learning achievement of high school students in Serang Regency. This significant influence was evidenced by the Sig. = 0.000 < 0.05 and F0 = 19.853. Both variables of students' perceptions of the hidden curriculum and learning motivation contributed 27.4% to sociology learning achievement. There was a significant influence of students' perceptions of the hidden curriculum on sociology learning achievement of high school students in Serang Regency. This significant influence was evidenced by the Sig. = 0.000 < 0.05 and t0 = 4.703. There was a significant influence of learning motivation on sociology learning achievement of high school students in Serang Regency. This significant influence was evidenced by the Sig. = 0.026 < 0.05 and t0 = 2.286.

**Key Words:** *hidden curriculum; learning motivation; achievement of learning sociology*

## ABSTRAK

Pengaruh persepsi siswa terhadap kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar sosiologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa terhadap kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar sosiologi. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan teknik korelasional yang melibatkan 60 siswa sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat pengaruh yang signifikan secara kolaboratif persepsi siswa terhadap kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri di Kabupaten Serang. Pengaruh yang signifikan tersebut dibuktikan dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan F0 = 19,853. Kedua variabel persepsi siswa terhadap kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar memberikan sumbangan sebesar 27,4% terhadap prestasi belajar sosiologi. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa terhadap kurikulum tersembunyi terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri di Kabupaten Serang. Pengaruh yang signifikan tersebut dibuktikan dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan t0 = 4,703. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri di Kabupaten Serang. Pengaruh yang signifikan tersebut dibuktikan dengan nilai Sig. = 0,026 < 0,05 dan t0 = 2,286.

**Kata Kunci:** kurikulum tersembunyi; motivasi belajar; pencapaian pembelajaran sosiologi

**Penulis Korespondensi:** (1) Ais Khaerunnisa, (2) Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat. Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: aisskhairunnisa@gmail.com

Copyright © 2024. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Saat ini, bangsa Indonesia sedang menghadapi banyak permasalahan krisis moral antara lain meningkatnya penggunaan narkoba, konflik antar etnis dan agama, meningkatnya kriminalitas, penyimpangan asusila, banyak orang yang korupsi dari pegawai biasa hingga pejabat tinggi. Salah satu penyebab yang mendasar munculnya krisis tersebut adalah menurunnya kualitas moral bangsa dan jauhnya sumber daya manusia dari karakter yang mulia.

Penyebab lain timbulnya krisis moral juga karena masyarakat kurang berperan aktif di dunia pendidikan. Berbeda dengan masyarakat tradisional dulu, orangtua masih mau menegur anak-anak yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma, biarpun bukan anaknya sendiri. Tetapi sekarang ini masyarakat kurang peduli dan acuh tak acuh terhadap perilaku anak yang melanggar nilai atau norma. Kontrol masyarakat saat ini kurang dimana kemungkinan besarnya masyarakatnya juga mengalami krisis moral. Contoh yang dapat terlihat langsung adalah adanya tawuran antar desa, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, pembiaran pada anak yang tidak sopan kepada orangtua, dan lain-lain.

Pembangunan karakter lebih banyak dipengaruhi oleh tayangan media TV dan internet. Meskipun salah satu fungsi media adalah mendidik, namun demikian TV dan internet lebih banyak menerapkan fungsi iklan dan promosi dimana seringkali melupakan unsure karakter yang dimiliki bangsa Indonesia. Terlebih lagi media social marak dengan berita bohong (hoax) fitnah, saling mencaci dan masih banyak lagi imrolitas yang terjadi. Warsono (2011:152). Mengungkapkan bahwa tayangan di media *social youtube, facebook* dan masih banyak lagi lebih merangsang birahi daripada intelektual, lebih memberi contoh berpikir mistis daripada berpikir rasional, lebih menonjolkan kekerasan daripada kelembutan, dan lebih menonjolkan sikap munafik daripada kearifan.

Satu-satunya lembaga yang harusnya melakukan pembinaan karakter adalah sekolah baik formal maupun non-formal. Dimana system pendidikannya diatur dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 menjabarkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pada pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Depdiknas, 2003:3).

Pengaturan tentang sistem pendidikan yang tertera pada pasal 3 dan 1 di atas jelas menyebutkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bukan saja menjadikan siswa menjadi insan yang berpengetahuan dan berketerampilan tinggi, namun para siswa juga harus menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis serta bertanggung jawab. Aspek-aspek tersebut jelas merupakan aspek karakter yang mulia, dimana pembinaannya dapat di integrasikan pada materi ajar sehingga siswa tidak saja memperoleh aspek kognitif namun juga memiliki aspek afektif.

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menggambarkan sosok karakter bangsa Indonesia yang di idam-idamkan dan harus dihasilkan melalui penyelenggaraan setiap satuan pendidikan. Dengan demikian sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan harus berpedoman pada tujuan nasional pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai budaya karakter bangsa.

Sekolah disamping tempat untuk mencetak manusia yang memiliki pengetahuan dan ketereampilan yang tinggi, juga merupakan wadah untuk membina karakter siswanya dari tingkat sekolah dasar hingga universitas. Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMA) sebagai salah satu jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional merupakan tingkat lanjutan dimana pembinaan karakter dapat dilakukan dengan lebih serius dan mendalam bukan saja pada tataran

kognitif akan tetapi harus sampai pada tahap aplikatif dalam menjalani kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga maupun lingkungannya.

Pembinaan karakter tidak harus diberikan secara langsung kepada siswa, namun dapat dikaitkan dengan materi ajar atau dengan kata lain menerapkan kurikulum tersembunyi pada mata pelajaran sosiologi. Disamping itu kurikulum tersembunyi tentang pembinaan karakter dapat dikaitkan juga pada mata pelajaran seperti sejarah, kewarganegaraan, serta agama. Fitri (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai karakter perlu disisipkan pada kurikulum tersembunyi.

Melalui kurikulum yang diajarkan sekolah, pendidikan akan mempersiapkan murid-murid untuk mengantisipasi kondisi di masa yang akan datang. Menurut Durkheim, pendidikan melalui praktik kurikulum di sekolah akan menghasilkan individu dewasa yang ideal untuk masyarakat. Guru mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku, guru memiliki otoritas dalam melaksanakan kurikulum tersebut meski bersifat restriktif (Rakhmat Hidayat, 2014:85). Dengan cara mengajarkan kurikulum ini, guru dapat mensosialisasikan norma-norma dan cita-cita serta menerima pengetahuan praktis yang diperlukan untuk menjadi masyarakatdewasa. Penjelasan ini menunjukkan relevansi antara kurikulum dan sosialisasi norma-normakepada anak-anak menjadi masyarakat dewasa. Sifat kurikulum yang restriksi itu sebagaimana dijelaskan Durkheim sangat membatasi guru. Guru sangat tergantung pada kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

Kurikulum tersembunyi tidak kalah pentingnya dengan kurikulum nyata. Karena kurikulum tersembunyi tidak pernah lepas dari kurikulum nyata itu sendiri. Didalam aktivitas guru sebagai pengajar pasti memiliki cara tersendiri dalam mendidik peserta didiknya agar dapat menjadi insan yang bermoral dan berpengetahuan. Guru tidak hanya sekedar orang yang mentransfer ilmu pengetahuannya kepada siswa, namun lebih dalam dari itu tentang pelajaran kehidupan yang berdampak panjang dibanding hanya sekedar mengajar pengetahuan saja. Maka dari itu kurikulum tersembunyi hadir ditengah-tengah aktivitas pembelajaran.

Kurikulum tersembunyi merupakan perkembangan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang disampaikan melalui interaksi. Dalam pendidikan formal Kurikulum tersembunyi bisa terjadi dimana saja, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Keberadaan Kurikulum tersembunyi tidak terlihat dalam kurikulum formal. Namun, dapat dirasakan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Kurikulum tersembunyi tentunya sebagai pelengkap dan pendukung dari kurikulum yang tertulis baik kurikulum aktual maupun kurikulum ideal. Dengan demikian Kurikulum tersembunyi dan kurikulum formal saling melengkapi dalam pengembangan perilaku atau karakter siswa. Hasil dari Kurikulum tersembunyi ini bisa membantu prestasi belajar siswa termasuk mata pelajaran sosiologi yang erat hubungannya dengan pembentukan karakter.

Ballantine mengatakan konsep kurikulum tersembunyidikembangkan oleh benson snyder pada tahun 1971 dan digunakan oleh para pendidik, sosiologi dan psikolog dalam menjelaskan sistem informal. Konsep ini menunjuk pada “permintaan implisit pada setiap institusi pembelajaran dan yang mana siswa harus mengetahui dan menanggapi sehingga dapat bertahan di dalamnya.” Kurikulum tersembunyi merujuk pada peraturan, regulasi dan rutin yang mana partisipan sekolah mesti menyesuaikan diri (Damsar, 2011: 133).

Jackson menjelaskan sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. mencakup berbagai kepentingan, bentuk budaya, perjuangan, kesepakatan dan kompromi yang terdapat disekolah. Rakhmat Hidayat (2011:79-80). mendefinisikan sebagai sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas

Kurikulum tersembunyi sebagai suatu yang dianggap penting untuk menentukan reproduksi relasi kelas sosial dalam sekolah. Jane Martin (1976) menjelaskan bahwa kurikulum tersembunyi sebagai sesuatu yang melekat dalam struktur sosial otoritaspengalaman guru dan

berbagai aturan yang mengatur relasi dan murid di dalam sekolah. Selanjutnya Samuel Bowles dan Herbert Gintis (1976) mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai komponen yang terdiri atas kemampuan intelektual, kepribadian dan orientasi pekerjaan.

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung dalam pelaksanaannya oleh semua pihak yang terkait. Pembinaan karakter tidak hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab, Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan karena bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, daya juang yang tinggi dan rasa nasionalisme yang tinggi.

Tujuan utama Ilmu sosiologi ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat, memiliki sikap mental positif ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala mata pelajaran sosiologi disisipi dengan pendidikan karakter. Mata pelajaran sosiologi sangat cocok jika materi ajar pada mata pelajaran tersebut dikaitkan dengan pembinaan karakter kepada para siswanya. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan hubungan siswa dengan Masyarakat sekitar, nilai-nilai kejujuran, berterus terang, saling membantu Menanamkan nasionalisme, rasa hormat kepada semua suku dan agama dan karakter positif lainnya dapat disisipkan pada mata pelajaran Sosiologi.

Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar yaitu sosiologi sebagai ilmu dan sosiologi sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat yang disusun secara sistematis berdasarkan analisa berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah sebuah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas berfungsi untuk: 1) Meningkatkan kemampuan berfikir. 2) Meningkatkan kemampuan berperilaku, dan 3) Meningkatkan kemampuan berinteraksi dalam keragaman realitas sosial dan budaya berdasarkan etika.

Dengan mempelajari sosiologi diharapkan siswa mampu memberikan penjelasan yang relevan dengan kondisi kekinian masyarakat, sehingga setiap individu sebagai anggota masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakatnya.

Penelitian ini berfokus pada pendidikan formal yang menjadi ciri masyarakat industri modern. Pendidikan formal tingkat SLTA terbagi menjadi SMA, SMK dan MA. SMA dan MA ditujukan untuk sekolah yang mengajarkan pendidikan secara teoritis dan sedikit praktek, sedangkan untuk SMK atau sekolah menengah kejuruan di tujukan untuk lulusan yang siap bekerja karena di sana lebih banyak praktek daripada pada teori.

Durkheim dalam Rakhmat (2014: 91) mengatakan bahwa pendidikan/pembelajaran merujuk pada sebuah tindakan yang sangat dikontrol melalui seperangkat metode. Metode sendiri menurut Durkheim diatur dan dikendalikan oleh masyarakat untuk membentuk hubungan sosial oleh orangtua dan guru disekolah. Maka dalam pembelajaran sosiologi di sekolah pun menggunakan metode yang diharapkan akan bisa menyampaikan materi secara maksimal. Merujuk pada adanya kurikulum yang berlaku di sistem pendidikan. Kurikulum menjadi tujuan dan cita-cita serta patokan berlangsungnya pembelajaran, kurikulum terkadang menjadi pembatas bagi guru.

Jika guru dapat meyakinkan kepada para siswanya, sebenarnya cabang ilmu sosiologi merupakan disiplin ilmu yang secara praktis dapat di aktualisasikan dalam kehidupan masyarakat. Jika Dalam proses pembelajaran tidak dibarengi dengan pembinaan karakter, maka yang akan terjadi adalah penyalahgunaan nilai-nilai yang ada pada disiplin ilmu tersebut.

Disinilah perlunya kurikulum tersembunyi, agar pembinaan karakter dalam pembelajaran sosiologi dapat dilakukan dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang berbasis pada kearifan sekolah. Pendekatan Ilmu sosiologi sangat tepat untuk diintegrasikan dengan penanaman

nilai-nilai karakter. Dalam kurikulum tersembunyi itulah akan digunakan dalam memberi pendidikan karakter dan nilai-nilai positif lainnya.

Pembinaan karakter yang harus disisipkan harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Megawangi (2009:3) mengungkapkan beberapa pilar karakter yang harus ditanamkan kepada siswa adalah sebagai berikut: 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, 2) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian, 3) Kejujuran, 4) Hormat dan Santun, 5) Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama, 6) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah, 7) Keadilan dan Kepemimpinan, 8) Baik dan Rendah Hati, 9) Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan.

Patimah (2011:62) mendefinisikan bahwa pembinaan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Narwanti (2011: 15) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan perilaku dan cara guru menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Dengan menerapkan kurikulum tersembunyi tentang pendidikan karakter membantu siswa memahami ilmu sosiologi dan menerapkannya pada kehidupan bermasyarakat di lingkungannya.

Disamping pendidikan karakter melalui kurikulum tersembunyi dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar sosiologi, faktor lain yang sangat mendasar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dilihat dari respon dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, dengan adanya motivasi belajar maka siswa akan terdorong untuk belajar mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya.

M. Dalyono dalam Sofan Amri (2013: 169) mengemukakan bahwa motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi akan semakin besar kesuksesan. Motivasi belajar sebagai faktor internal berfungsi untuk menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Seorang yang memiliki motivasi belajar pasti akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, serta giat membaca untuk meningkatkan prestasi serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, siswa yang motivasinya rendah akan tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran yang akibatnya siswa mengalami kesulitan belajar dan menyebabkan prestasi belajar rendah.

Sebagian besar kegiatan dapat berhasil dengan adanya motivasi yang tinggi. Begitu pula dalam pembelajaran. Motivasi berpengaruh sangat besar bagi proses belajar seseorang dan harus ada di dalam dirinya karena motivasi merupakan modal yang sangat mendasar untuk mencapai tujuan. Siswa yang memiliki motivasi yang besar terhadap pelajaran kewirausahaan, maka perhatian terhadap pelajaran tersebut besar. Dengan demikian siswa tersebut rela melakukan segala aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran kewirausahaan. Karena motivasi seluruh aktivitas akan dilakukan secara konsisten dengan rasa senang.

Motivasi amat penting dalam belajar siswa sebab hal itu sebagai pendorong atau daya yang mendorong seseorang berbuat atau melakukan sesuatu. Tanpa adanya dorongan yang kuat baik dari dalam dirinya maupun yang berasal dari luar dirinya, jangan harap akan ada tindakan (*action*) yang dilakukan siswa. Jadi, motivasi amat menentukan aktivitas belajar siswa. Tanpa motivasi tidak akan ada kegiatan belajar.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, perasaan menyenangkan materi, dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar diri individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, kondisi geografis sekolah, waktu belajar, suri tauladan guru atau orang tua, dan

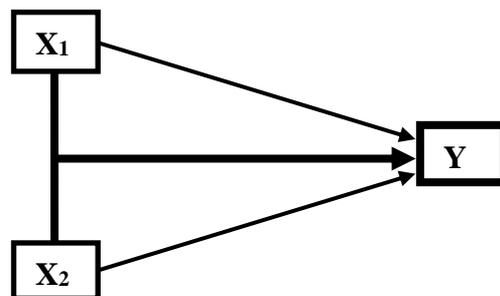
seterusnya merupakan contoh-contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Ketiadaan motivasi akan menyebabkan kurangnya semangat siswa dalam melakukan proses belajar.

Demikian kuatnya motivasi seseorang dalam segala aktivitas maka biar pun berat dan besarnya pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan baik. Begitupun betapa pun ringan dan mudahnya suatu pekerjaan, bilamana dikerjakan tanpa motivasi yang kuat maka akan terasa berat dan sulit dikerjakan dengan baik.

Itulah sebabnya, untuk memperbaiki mutu prestasi belajar siswa dalam setiap mata pelajaran maka motivasi yang kuat perlu ditumbuhkan. Para siswa perlu diberikan dorongan dan stimulus yang tepat baik oleh orangtua serta upaya guru yang jitu dalam menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar mereka.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik korelasional, yaitu mencari hubungan dan pengaruh antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Ole karena itu disain penelitiannya adalah seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Konstelasi hubungan antar variable penelitian

Keterangan:

- X<sub>1</sub> = Persepsi atas kurikulum tersembunyi.
- X<sub>2</sub> = Motivasi belajar belajar
- Y = Prestasi Belajar Sosiologi.

Penelitian ini menggunakan seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Carenang, SMA Negeri 1 Binuang, dan SMA Negeri 1 Cikande yang berada di Kabupaten Serang tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 606 siswa. Arikunto (2006:130) berpendapat bahwa Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random. Sugiyono dalam Ridwan (2004:6) memberikan pengertian 'sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Selanjutnya Ridwan (2009: 70) menyatakan: "sampel adalah bagian dari populasi". Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Dalam menentukan jumlah anggota sampel menggunakan teori Ridwan (2009:70) seperti yang diuraikan di atas yang masing-masing kelas XI Sekolah Menengah Atas tempat penelitian diambil 10% dari jumlah populasi. Hal ini sesuai dengan teori Ridwan (2009: 70) apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Maka sampel yang digunakan dari populasi 606 berjumlah 60 orang siswa. Adapun anggota sampel yang digunakan oleh peneliti meliputi 20 siswa dari masing-masing sekolah (10%) yaitu kelas XI SMA Negeri 1 Carenang, SMA Negeri 1 Binuang, dan SMA Negeri 1 Cikande yang berada di Kabupaten Serang. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan sistim acak.

Pengumpulan data variabel bebas (independen) yaitu Persepsi atas kurikulum tersembunyi. dan motivasi belajar, dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Mengingat variabel persepsi Persepsi atas kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar merupakan instrumen non tes, maka pemberian nilai berupa skala sikap yang berbentuk skala likert terdiri dari lima dan empat pilihan jawaban. Untuk mengkalibrasi instrumen tersebut dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas setiap butir pernyataan instrumen tersebut. Uji validitas butir pernyataan pada angket tersebut digunakan rumus korelasi *product moment pearson*, dimana kriteria penerimaan butir instrumen valid atau tidak digunakan uji validitas instrumen dengan  $r_{tabel}$ , yang ditentukan uji satu sisi dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 dan derajat kepercayaan ( $df$ ) =  $k - 2$  (dimana  $k$  = banyaknya responden uji coba). Kriteria validitas butir soal adalah jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  maka butir dianggap valid, sedangkan jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $r_{tabel}$  tidak valid dan tidak digunakan atau butir pertanyaan tersebut dibuang.

Sedangkan penghitungan reabilitas kuesioner menggunakan rumus Alpha Cronbach. Angka reliabilitas yang diperoleh dari perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 dan derajat kepercayaan ( $df$ ) =  $k - 2$  dimana  $k$  = banyaknya soal yang valid. Kriteria reliabilitasnya adalah jika  $r_{hitung}$  lebih besardari pada  $r_{tabel}$  maka instrumen tersebut reliabel. Teknik pengumpulan data prestasi belajarsosiologi dilakukan dengan menggunakan dokumen sekolah tempat penelitian berupa nilai yang berasal dari gabungan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Setelah keseluruhan uji persyaratan analisis data dipenuhi dan diketahui data layak untuk diolah lebih lanjut, maka langkah berikutnya adalah menguji masing-masing hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi partial dan korelasi ganda, serta regresi linier sederhana dan regresi linier ganda. Dalam prakteknya, untuk perhitungan dan pengujian korelasi dan regresi baik partial maupun ganda akan digunakan bantuan program SPSS

## HASIL

Berdasarkan penghitungan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS diperoleh hasil data statistik yang termuat pada table 1, 2, dan 3. Ketiga tabel tersebut menjelaskan besarnya pengaruh variabel Persepsi atas kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar baik secara bersama-sama maupun partial terhadap variabel prestasi belajar sosiologi.

Tabel 1. Hasil perhitungan pengujian koefisien korelasi ganda Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641 <sup>a</sup>	.411	.390	9.236

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Persepsi atas kurikulum tersembunyi

Tabel 2 Hasil Perhitungan Pengujian Signifikan Koefisien Regresi Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  Terhadap Y

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3387.213	2	1693.603	19.853	.000 <sup>b</sup>
	Residual	4862.520	57	85.307		
	Total	8249.733	59			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Sosiologi

b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Persepsi atas kurikulum tersembunyi

Tabel 3 Hasil perhitungan Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	20.198	9.089			2.222	.030
Presepso atas kurikulum tersembunyi	.431	.092	.501		4.703	.000
Motivasi Belajar	.210	.092	.248		2.296	.026

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Sosiologi

### Pengaruh persepsi atas kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar secara bersama sama terhadap prestasi belajar sosiologi.

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y_1} = \beta_{y_2} = 0 \quad H_1: \beta_{y_1} \neq 0, \beta_{y_2} = 0$$

Artinya:

**H<sub>0</sub>** : tidak terdapat pengaruh persepsi atas kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar sosiologi.

**H<sub>1</sub>** : terdapat pengaruh persepsi atas kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar sosiologi.

Dari tabel 2 di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar sosiologi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 19,853$ .

Persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan  $\hat{Y} = 20,198 + 0,431 X_1 + 0,210 X_2$ . Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan skor variabel persepsi atas kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 0,431 oleh  $X_1$  dan 0,210 oleh  $X_2$  kepada variabel prestasi belajar sosiologi. Dari tabel 1 juga menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel persepsi atas kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 41,1% kepada variabel prestasi belajar sosiologi.

### Pengaruh persepsi atas kurikulum tersembunyi terhadap prestasi belajar sosiologi.

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y_1} = 0$$

$$H_1: \beta_{y_1} \neq 0$$

Artinya:

**H<sub>0</sub>** : tidak terdapat pengaruh persepsi atas kurikulum tersembunyi terhadap prestasi belajar sosiologi

**H<sub>1</sub>** : terdapat pengaruh persepsi atas kurikulum tersembunyi terhadap prestasi belajar sosiologi

Dari tabel 3 dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas kurikulum tersembunyi terhadap prestasi belajar sosiologi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 4,703$ .

Adapun kontribusi variabel persepsi atas kurikulum tersembunyi kepada prestasi belajar sosiologi dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{X_1Y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{X_1Y}) \times X$$

$$100\% \text{ KD} = 0,510 \times 0,597 \times 100\% = 30,45\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi persepsi atas kurikulum tersembunyi dalam meningkatkan prestasi belajar sosiologi sebesar 30,45%

### Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar sosiologi.

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y_1} = 0$$

$$H_1: \beta_{y_1} \neq 0$$

Artinya:

Ho : tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar sosiologi.

H1 : terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar sosiologi

Dari tabel 3 dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar sosiologi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig.  $0,026 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 2,286$ .

Adapun kontribusi variabel motivasi belajar kepada prestasi belajar sosiologi dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{X2Y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x2y}) \times 100 \% \quad KD = 0,248 \times 0,426 \times 100\% = 10,6\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar sosiologi sebesar 10,6%

## DISKUSI

### 1. Pengaruh persepsi atas kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar sosiologi.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi atas kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar sosiologi. Penerapan kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri Kabupaten Serang. Secara statistik besarnya pengaruh tersebut adalah 41,1% sedangkan sisanya sebesar 58,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara persepsi atas kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi. Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar memperkuat pemahaman siswa terhadap ilmu sosiologi mengingat isi dari penerapan kurikulum tersembunyi merupakan sikap-sikap yang harus dilakukan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan motivasi belajar mendorong siswa belajar lebih semangat, pantang menyerah hingga tujuan yang ingin dicapai dapat diraih.

Soemardjan, S dan Solaeman Soemardi, S (2009:63) mengatakan bahwa sosiologi sebagai berikut: ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jaringan antar unsur sosial yang pokok. Sedangkan kurikulum tersembunyi menekankan pada pengajaran nilai-nilai, norma, akhlak mulia serta pendidikan karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan hal yang terkait dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Damsar (2011:133) memperjelas bahwa kurikulum tersembunyi merujuk pada peraturan, regulasi dan rutin yang mana partisipan sekolah mesti menyesuaikan diri.

Adapun motivasi belajar merupakan dorongan atau keinginan kuat yang datang dari siswa itu sendiri untuk mencapai keinginannya. Bila siswa memiliki motivasi belajar kewirausahaan yang tinggi, maka seluruh kegiatan belajar akan dilakukan dengan semangat. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh pada bab II bahwa motivasi menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Motivasi yang ajeg menjadi bagian kebiasaan dan prinsip hidup, bukan motivasi sementara yang muncul sesuai dengan kebutuhan atau target-target tertentu yang bersifat jangka pendek artinya jika motivasi terbangun dengan melekat pada diri orang, maka orang tersebut akan bersemangat untuk melakukan berbagai kegiatan, perubahan bahkan perbaikan.

Penjelasan tentang penerapan kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar serta kajian pada bab II di atas sejalan dengan Hasil penelitian ini bahwa persepsi atas kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajarsosiologi siswa SMA Negeri di Kabupaten Serang.

## 2. Pengaruh persepsi atas kurikulum tersembunyi terhadap prestasi belajar sosiologi.

Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa persepsi atas kurikulum tersembunyi telah memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri di Kabupaten Serang. Artinya persepsi atas kurikulum tersembunyi telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar sosiologi.

Penerapan kurikulum tersembunyi yang berisi nilai-nilai, norma, ahklak mulia serta pendidikan karakter antara lain; kejujuran, tanggung jawab, berani, adil, terbuka, disiplin, sederhana, kerja keras dan peduli merupak sikap dasar untuk bermasyarakat serta berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Handoyo, E menjelaskan bahwa nilai-nilai positif di atas harus ditanamkan pada semua siswa belajar di pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Karena nilai-nilai tersebut merupakan dikap dasar dalam bermasyarakat, maka menambah keyakinan siswa untuk memahami, menguasai, dan menerapkannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya pada kehidupan sehari-hari. Disamping itu juga menumbuhkan persepsi positif pada diri siswa tentang pendidikan karakter serta guru yang mengajarkannya. Dengan persepsi yang positif ini, siswa akan dengan serius mempelajari apa-apa yang diajarkan oleh gurunya.

Penjelasan tentang penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum tersembunyi diatas serta kajian teori pada bab II sebelumnya jelas sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa persepsi atas kurikulum tersembunyi berpengaruh terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri di Kabupaten Serang.

## 3. Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar sosiologi.

Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri Kabupaten Serang. Artinya, adanya motivasi belajar telah memberikan kontribusi kepada prestasi belajar sosiologi.

Seseorang siswa yang mempunyai motivasi adalah siswa yang memiliki kekuatan untuk mencapai suatu tujuan belajarnya. Demikian juga siswa di sekolah dimana motivasi memiliki peran yang penting dalam menggerakkan siswa untuk belajar dan mencapai prestasinya. Beberapa ahli berpendapat bahwa tingkah laku manusia akan dipengaruhi oleh beberapa faktor dimana manusia adakalanya bertindak berdasarkan perasaan, nalurinya sendiri yang juga kadang-kadang dipengaruhi oleh keadaanlingkungan di sekitarnya.

Siswa yang motivasinya tinggi, senantiasa ia akan melakukan berbagai cara untuk dapat mengatasi kesulitan dalam memahami suatu bacaan. Usaha yang terus menerus inilah yang akhirnya dapat mengatasi kesulitannya seperti mencari referensi, memanfaatkan gawai, ataupun bertanya pada orang yang dianggap memahami kewirausahaan. Motivasi belajar siswa yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya motivasi belajar siswa yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Maka apabila seorang siswa mempunyai motivasi yang besar terhadap suatu bidang studi ia akan memusatkan perhatian lebih banyak, kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang tinggi.

Uraian para ahli di atas dan penjelasan adalah sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa motivasi belajar telah memberikan pengaruh positif kepada prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri di Kabupaten Serang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV maka dapat disim- pulkansebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri Kabupaten Serang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $Sig = 0.000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 19,853$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi atas kurikulum tersembunyi terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri Kabupaten Serang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $Sig = 0.000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 4,703$ .
3. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri Kabupaten Serang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $Sig = 0.026 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 2,286$ .

## REFERENSI

- Adang, A., & Yesmil. (2017). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Andrianto, T.T. (2011). *Mengembangkan karakter sukses anak di era cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan berbagai aspek character building bagaimana mendidik anak berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)* edisi ke tiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Eko, H (2013). *Pendidikan antikorupsi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Erlangga, Y (2014). *Panduan Pendidikan Antikorupsi Untuk Siswa (Menciptakan Budaya Antikorupsi di Sekolah)*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Hartanti, E (2012). *Tindak Pidana Korupsi (Edisi Kedua)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hariyanto, S.M. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Guru sejati: Pengembangan insan berkarakter kuat dan cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- \_\_\_\_\_ (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Koesoemo, D. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Muhammad, I. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Megawangi, R (2010). *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Bogor: Kementerian Pendidikan Nasional
- Nasution. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_ (1999). *Azas-Azas kurikulum, cet. 3*. Jakarta: PT. Bumi Akasara
- Nurdin, M. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rafi, A. A. (2006). *Terapi Penyakit Korupsi*. Jakarta: Republika.
- Rakhmat, H (2014). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_ (2011). *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riduwan. (2003). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Cetakan kedua. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ (2009). *Pengantar statistika untuk penelitian pendidikan, sosial, komunikasi, ekonomi, dan bisnis*. Cetakan kedua. Bandung : Alfabeta
- Rifa'i, M (2011). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-uzz Media
- Samani, H., & Muchlas. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PTRosdakarya.
- Schaefer, R. (2012). *Sosiologi (sociology)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Seuhendra, N. (2002). *Pekerjaan rumah yang terbengkalai (catatan 4 tahun reformasi)*. Jakarta: MTI.
- Sudjana, N (2004). *Teknik analisis regresi dan korelasi*. Bandung: Tarsiti.
- Sugiyono, (1999). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N & Ahmad, R. (2007). *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suradi. (2014). *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Quthb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid VII*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syam, M.N. (1998). *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sunyoto, S (2011). *Analisis regresi untuk uji hipotesis*. Yogyakarta. Caps
- Tirtharahardja, S., & Umar. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- The World Justice Project (WJP). (2015). *Laporan Tentang Indonesia, 19-21 Januari 2015*, hlm.13